

Manajemen Risiko Usaha Berbasis Ikan Lele dengan Mempertimbangkan Analisis Biaya

Yudha Adi Kusuma^{*1}, Dody Susilo²

^{1,2} Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas PGRI Madiun

Email: yudhakusuma@unipma.ac.id¹, susilodody@unipma.ac.id²

Abstrak

Peternakan lele menjadi salah satu bisnis yang menjanjikan. Potensi bisnis lele dipengaruhi oleh faktor perubahan paradigma dalam hal konsumsi ikan. Perkembangan bisnis usaha lele juga dialami oleh peternak lele di area wilayah Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Ada tiga fase dalam peternakan lele meliputi pembibitan, budidaya dan pengolahan. Pada setiap fase dari peternakan lele akan muncul potensi risiko dan kerugian. Potensi risiko perlu adanya kajian dalam manajemen risiko. Tahapan manajemen risiko meliputi identifikasi risiko, penilaian risiko dan pengendalian risiko. Tahapan identifikasi risiko terdapat 63 sub kriteria risiko. Hasil penilaian terhadap sub kriteria risiko diketahui 7 sub kriteria masuk kategori risiko tinggi. Penanganan risiko kategori tinggi terbentuk 24 alternatif strategi pada rencana kontingensi. Selain penanganan terhadap risiko juga dilakukan analisis usaha peternakan lele. Hasil analisis usaha peternakan lele didapatkan fase pengolahan menghasilkan total keuntungan tertinggi mencapai Rp 31.950.000. Hasil analisis usaha peternakan lele diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap alternatif pemilihan usaha berdasarkan indikator biaya.

Kata kunci: Alternatif Strategi, Analisis Usaha, Manajemen Risiko, Peningkatan Pendapatan, Peternakan Lele

Abstract

Catfish farming is one of the most promising businesses. The potential of the catfish business is influenced by the paradigm shift in fish consumption. The development of catfish businesses is also experienced by catfish farmers in the Madiun Regency area of East Java. There are three phases to catfish farming: breeding, cultivation, and processing. In each phase of catfish farming, there will be potential risks and losses. Potential risks need to be assessed in risk management. The stages of risk management include risk identification, risk assessment, and risk control. The risk identification stage has 63 risk subcriteria. The results of the assessment of the risk sub-criteria showed that seven sub-criteria were categorized as high risk. Handling high-category risks formed 24 alternative strategies in the contingency plan. In addition to handling the risk, the catfish farming business was also analyzed. The results of the analysis of the catfish farming business obtained by the processing phase resulted in the highest total profit, reaching Rp 31,950,000. The results of the catfish farming business analysis are expected to contribute to alternative business choices based on cost indicators.

Keywords: Business Analysis, Catfish Farming, Increased Revenue, Risk Management, Strategic Alternatives

1. Pendahuluan

Kabupaten Madiun bagian dari daerah administrasi Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Madiun memiliki potensi dalam bidang perikanan. Salah satu bidang perikanan adalah budidaya lele. Hasil panen dari budidaya lele di Kabupaten Madiun mencapai 2316 ton dengan nilai pendapatan mencapai Rp 35.891.800.000 (BPS, 2021). Hasil panen lele sudah banyak dinikmati oleh masyarakat. Perubahan paradigma masyarakat terhadap konsumsi ikan lele dipandang murahan (Sukardono et al., 2013) kini menjadi sajian makanan semua kalangan (Jaja et al., 2013). Potensi tersebut diperlukan peternak yang mampu mendorong perubahan (Adeline, 2011) ke arah yang lebih efisien dalam memanfaatkan ruang dan air (Shobihah et al., 2022).

Pencapaian hasil dari peternak lele tidak selalu memberikan keuntungan dalam siklus panen. Pasang surut dalam siklus panen merupakan suatu risiko yang diterima peternak lele. Risiko seperti kegagalan pemijahan dan tingginya kematian benih dapat menurunkan hasil panen (Alwi et al., 2021). Penurunan hasil panen juga bisa dipicu adanya kenaikan harga pakan dan pemberian pakan yang kurang terukur (Su'udi & Wathon, 2018). Permasalahan pakan bagi

peternak lele dapat berimbas terhadap keuntungan. Peternak lele akan memperoleh keuntungan penjualan makin mengecil akibat biaya pakan membengkak (Rahayu & Farid, 2018). Permasalahan pakan dapat diatasi maka timbul kemandirian oleh peternak lele. Kemandirian pakan oleh peternak sendiri dapat mencegah tingginya harga pakan buatan pabrikan (Pamungkasih & Febrianto, 2021). Perlu adanya analisis biaya dalam merencanakan kemandirian usaha berbasis lele untuk meminimalkan dampak risiko.

Selain kemandirian pakan perlu juga bagi peternak untuk naik kelas dengan peningkatan nilai tambah melalui proses pengolahan selain menjual dalam bentuk ikan segar. Manfaat hasil olahan ikan bila dikonsumsi oleh tubuh dapat mencukupi kadar asam amino esensial (Sogandi et al., 2019). Akan tetapi banyak faktor yang menghalangi terciptanya produk olahan di lingkup peternak. Belum terjaganya mutu bahan baku lele segar untuk diolah menjadi produk olahan sehingga tidak terpenuhi standar yang berlaku (Deni, 2015). Mutu bahan baku perlu adanya dukungan dalam proses pengolahan. Kadang kalanya kelangsungan usaha perlu untuk diidentifikasi dalam sistem proses pengolahan (Febrianik et al., 2017).

Keberadaan masalah yang mungkin terjadi perlu dilakukan penanganan risiko pada usaha peternakan lele di wilayah Kabupaten Madiun. Melihat dari konteks kemandirian peternak lele dari tahapan pembibitan, pembesaran sampai proses pengolahan kemungkinan akan timbul kompleksitas risiko. Baiknya penanganan risiko dapat berdampak pada peningkatan produktivitas. Manfaat dengan peningkatan produktivitas bagi peternak dapat menambah produksi dan menurunkan pengeluaran (Kalaw, 2015). Bila risiko terhadap produksi dan pengeluaran dapat diidentifikasi maka dapat diketahui faktor risiko yang mempengaruhi keuntungan (Firdausya & Fauziyah, 2021). Faktor risiko sekecil apapun bila tidak segera untuk diselesaikan maka dapat berdampak terhadap kerugian terhadap keberlangsungan peternakan lele (Nuridja & Suwena, 2015).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada peternak lele pada lingkup Kabupaten Madiun. Subjek penelitian ini adalah peternak lele binaan Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Madiun dengan jumlah responden 20 orang. Objek penelitian ini adalah aspek risiko usaha lele. Jenis usaha lele mulai dari aspek pembibitan, budidaya dan pengolahan. Tahapan manajemen risiko usaha lele meliputi identifikasi risiko, penilaian risiko dan mitigasi risiko.

Langkah penelitian ini diawali dengan studi literatur dan studi lapangan. Kegiatan studi literatur dan studi lapangan bertujuan untuk mengetahui fenomena saat ini serta mengumpulkan informasi dari hasil penelitian sebelumnya (Kusuma, 2023). Bila tahapan studi literatur dan studi lapangan selesai dilanjutkan dengan melakukan identifikasi masalah. Tujuan identifikasi masalah adalah mengetahui seluk beluk dari penyebab timbulnya masalah yang terjadi. Hasil identifikasi masalah menjadi acuan dalam pengumpulan data. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung maupun berdasarkan data historis yang ada.

Hasil pengumpulan data dibagi menjadi data primer dan data sekunder (Kusuma & Bima, 2023). Contoh data primer meliputi data hasil wawancara, data kondisi peternak lele, dll. Contoh data sekunder meliputi data produktivitas lele, data jumlah peternak binaan Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Madiun, dll. Perolehan data yang dikumpulkan berlanjut dalam tahapan pengolahan data. Proses pengolahan data meliputi melakukan manajemen risiko dan analisis keuntungan dari peternakan lele. Pengolahan data metode manajemen risiko secara kuantitatif.

Tahapan manajemen risiko diawali dengan identifikasi risiko. Kegiatan identifikasi risiko menggunakan metode *Risk Breakdown Structure* (RBS) untuk menghimpun risiko yang berasal pada data historis maupun wawancara pada pihak yang terlibat (Sapphiro et al., 2021). Temuan dari hasil RBS dipergunakan dalam penilaian risiko. Metode *risk*

matrik bertujuan untuk menilai risiko berdasarkan keputusan manajemen melalui hasil perkalian variabel tingkat kemungkinan dan probabilitas kejadian sehingga terhindar dalam kejadian yang tidak diinginkan (Lelono & Bintoro, 2018). Daftar penilaian tingkat kemungkinan pada Tabel 1 dan probabilitas kejadian pada Tabel 2 (Kusuma & Khoiroh, 2023). Hasil pemetaan risiko dengan metode *risk matrik* dari temuan tingkat kemungkinan dan probabilitas kejadian dapat dilihat pada Gambar 1 (Kusuma, 2019).

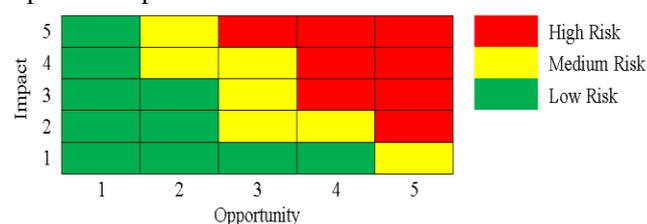
Tabel 1. Tingkat Kemungkinan

Kategori	Keterangan	Nilai
Langka	Kemungkinan terjadinya sangat kecil (Kurang dari 20 %)	1
Mungkin	Kemungkinan terjadinya kecil (21 % – 40 %)	2
Tidak mungkin	Kemungkinan terjadinya sedang (41 % – 60 %)	3
Kadang kadang	Kemungkinan terjadinya besar (61 % – 80 %)	4
Mungkin	Kemungkinan terjadinya pasti (81 % – 99 %)	5

Tabel 2. Probabilitas Kejadian

Kategori	Keterangan	Nilai
Sepele	Bisa terjadi pada kejadian yang penting (kurang dari 20 %)	1
Rendah	Mungkin pada suatu kejadian yang penting (21 % – 40 %)	2
Moderat	Bisa terjadi tapi tidak diharapkan (41 % – 60 %)	3
Tinggi	Dampak yang akan terjadi (61 % – 80 %)	4
Ekstrem	Terjadi pada kondisi luar biasa (81 % – 99 %)	5

Pemilihan risiko pada risiko kategori tinggi pada setiap tahapan pada bisnis peternakan lele. Risiko yang dipilih dilakukan proses pengendalian. Proses pengendalian risiko menggunakan metode *decision tree* berguna dalam pengambilan keputusan dengan rincian beberapa alternatif (Yanti, 2023) serta memiliki bentuk visual seperti pohon beserta cabang dan rantingnya (Purnomo, 2021). Hasil analisis dari manajemen risiko menjadi acuan dalam memperhitungkan kajian dalam peningkatan usaha baik Pembibitan, budidaya dan pengolahan lele. Kajian analisis usaha meliputi biaya investasi, biaya penyusutan, biaya tidak tetap, biaya tetap, biaya operasional, penjualan, analisis laba/rugi, pendapatan bersih dan analisis R/C ratio (Yumna et al., 2019). Batasan dalam kajian analisis usaha peternakan lele pada penelitian ini hanya berskala mikro. Beberapa rumus perhitungan dari analisis usaha peternakan lele dapat dilihat pada Tabel 3.



Gambar 1. Pemetaan Risiko

Tabel 3. Rumus Perhitungan Analisis Usaha Peternakan Lele

Rumus	Keterangan
$TC = FC + VC$	TC : Biaya Total (Rp/panen) FC : Biaya Tetap (Rp/panen) VC : Biaya Tidak Tetap (Rp/panen)
$TR = Q \times P$	TR : Total Penerimaan (Rp/panen) Q : Produksi P : Harga (Rp)
$\pi = TR - TC$	π : Keuntungan (Rp/panen) TR : Total Penerimaan (Rp/panen) TC : Biaya Total (Rp/panen)
$R/C = \frac{TR}{TC}$	R/C : Analisis Rasio R/C TR : Total Penerimaan (Rp/panen) TC : Total Pengeluaran (Rp/panen)

Tabel 4. Hasil Identifikasi Risiko Peternakan Lele

Level 0	Level 1		Level 2		Level 3		Level 4	
Risiko Usaha Peternakan Lele	A	Pembibitan	I	Pemilihan indukan	1.1	Pemijahan	RF 1	Ukuran kolam tidak sesuai standar
		
			III	Pemanenan	3.2	Pengiriman	RF 2	Kematian dalam perjalanan
	B	Budidaya	I	Persiapan Kolam	1.1	Pembuatan kolam	RF 1	Pondasi kolam tidak stabil
		
			IV	Pemanenan	4.2	Penangkapan dan pengangkutan	RF 3	Air kolam menjadi keruh
	C	Pengolahan	I	Bahan baku	1.1	Sanitasi	RF 1	Kurang pemahaman SOP terhadap higienitas
		
			III	Proses produksi	3.3	Pengemasan dan pelabelan	RF 2	Branding produk belum maksimal

Hasil pengolahan data berupa analisis manajemen risiko dan analisis keuntungan dari peternakan lele. Hasil akhir pengolahan data diteruskan pada tahapan penarikan kesimpulan. Tujuan penarikan kesimpulan adalah memberikan informasi dari keseluruhan tahapan penelitian serta memberikan kontribusi lanjutan penelitian dari kajian yang belum dilakukan pada penelitian sebelumnya (Kusuma, 2023a).

3. Hasil dan Pembahasan

Temuan risiko diperoleh dari tahapan identifikasi risiko. Proses identifikasi risiko melalui wawancara, brainstorming dan membagikan kuesioner. Pihak yang terlibat proses identifikasi risiko meliputi Dinas Pertanian dan Perikanan. Selain pihak dinas juga dilibatkan pula peternak lele mandiri maupun peternak lele binaan. Hasil identifikasi risiko dari metode RBS dapat dilihat pada Tabel 4. Hasil identifikasi risiko ditemukan risiko pembibitan lele terdapat 17 sub kriteria

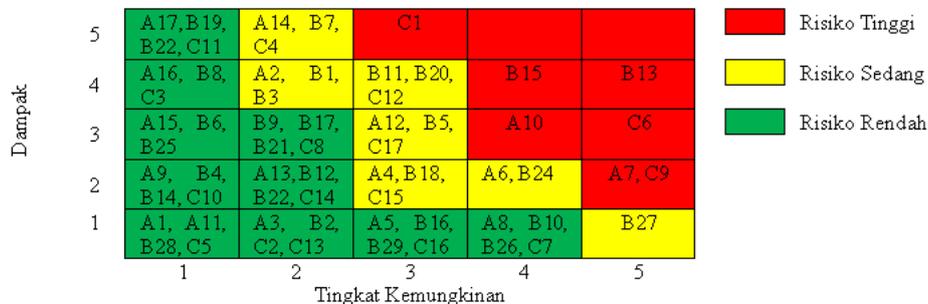
risiko, risiko budidaya lele terdapat 29 sub kriteria risiko dan risiko pengolahan lele terdapat 17 sub kriteria risiko.

Sub kriteria risiko dari proses identifikasi diperlukan sebagai entitas pada tahapan penilaian risiko. Metode penilaian risiko pada penelitian ini menggunakan risk matrik. Hasil perhitungan dengan metode risk matrik dapat dilihat pada Tabel 5. Hasil penilaian kategori risiko berdasarkan perkalian tingkat kemungkinan dengan probabilitas dampak. Hasil kategori risiko fase pembibitan diketahui 2 sub kriteria kategori risiko tinggi, 5 sub kriteria kategori risiko sedang dan 10 sub kriteria kategori risiko rendah. Hasil kategori risiko fase budidaya diketahui 2 sub kriteria kategori risiko tinggi, 9 sub kriteria kategori risiko sedang dan 18 sub kriteria kategori risiko rendah. Hasil kategori risiko fase pengolahan diketahui 3 sub kriteria kategori risiko tinggi, 4 sub kriteria kategori risiko sedang dan 10 sub kriteria kategori risiko rendah. Pemetaan penilaian risiko dari sub kriteria dapat dilihat pada Gambar 2.

Tabel 5. Hasil Penilaian Risiko

Kriteria	Sub Kriteria	Nilai		Tingkat Risiko	Skala Penilaian		
		Kemungkinan	Dampak				
A	Pembibitan	A1	Ukuran kolam tidak sesuai standar	1	1	Rendah	
		A2	Kedatangan pakan terlambat	2	4	8	Sedang
	
		A16	Kemasan bocor	1	4	4	Rendah
		A17	Kematian dalam perjalanan	1	5	5	Rendah
B	Budidaya	B1	Pondasi kolam tidak stabil	2	4	8	Rendah
		B2	Kebocoran kolam	2	1	2	Sedang
	
		B28	Ikan terluka	1	1	1	Rendah
		B29	Air kolam menjadi keruh	3	1	3	Rendah

Kriteria	Sub Kriteria	Nilai		Tingkat Risiko	Skala Penilaian		
		Kemungkinan	Dampak				
C	Pengolahan	C1	Kurang pemahaman SOP terhadap higienitas	3	5	15	Tinggi
		C2	Jumlah tenaga kerja terbatas	2	1	2	Rendah
	
		C16	Belum menggunakan teknologi vakum	3	1	3	Rendah
		C17	Branding produk belum maksimal	3	3	9	Sedang



Gambar 2. Pemetaan Risiko

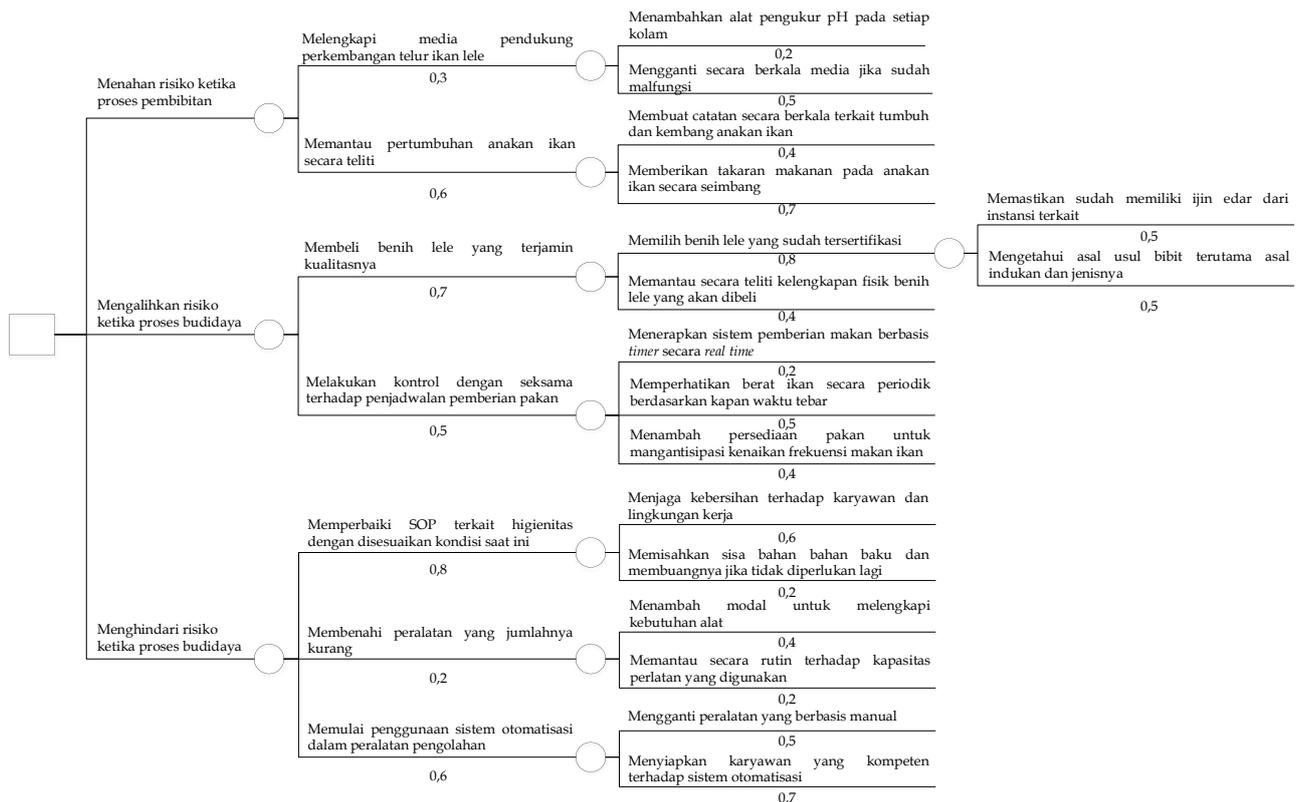
Temuan sub kriteria dari risiko kategori tinggi menjadi langkah awal dalam proses pengendalian. Sub risiko kategori tinggi meliputi “kesalahan meletakkan media telur (A7)”, “pertumbuhan tidak seragam (A10)”, “benih tidak sesuai standar (B13)”, “frekuensi pakan kurang (B15)”, “kurang pemahaman SOP terhadap higienitas (C1)”, “jumlah peralatan terbatas (C6)” dan “peralatan belum terotomatisasi (C9)”. Metode pengendalian risiko menggunakan *decision tree*. Gambar 2 adalah hasil dari *decision tree*. Probabilitas dari *decision tree* menunjukkan tingkat kemungkinan dari realisasi rencana. Nilai probabilitas menggunakan pendekatan klasik dari hasil bagi banyak peristiwa dengan seluruh peristiwa yang kemungkinan terjadi (Hasan, 2008). Terbentuk 24 rencana kontingensi dari 3 kriteria risiko. Pada kriteria risiko pembibitan terbentuk 6 keputusan, kriteria risiko budidaya terbentuk 9 keputusan dan kriteria risiko pengolahan terbentuk 9 keputusan.

Rencana kontingensi diharapkan berkontribusi dalam penanggulangan risiko. Hasil rencana kontingensi diperlukan dalam penentuan analisis usaha peternakan lele. Batasan dalam kajian analisis usaha peternakan lele pada penelitian ini hanya berskala mikro. Usaha peternakan berbasis mikro memiliki modal ≤ 1 milyar (PP, 2021). Hasil olahan dari rumus perhitungan analisis usaha peternakan lele meliputi fase pembenihan, fase budidaya dan fase pengolahan dapat dilihat pada Tabel 6. Temuan dari analisis usaha dari 3

fase usaha peternakan lele adalah total investasi terkecil berada pada usaha pembibitan benih. Investasi pembibitan benih dalam hal luas area dan sarana pendukungnya tidak memerlukan modal yang tinggi. Dari segi keuntungan lebih menguntungkan pada fase budidaya maupun pengolahan daripada fase pembibitan benih. Akan tetapi pada kedua fase tersebut memiliki risiko yang tinggi jika tidak ditopang dengan alternatif keuntungan dari fase pembibitan. Tingginya risiko akan mungkin terjadi pada kondisi usaha peternakan lele yang masih golongan pemula dan belum memiliki jaringan yang luas. Jika jaringan belum terbentuk maka kalkulasi keuntungan akan dipermainkan oleh tengkulak akibat hasil panen tidak terdistribusi secara merata. Oleh karenanya kelangsungan hidup usaha peternakan lele juga memerlukan kerja sama antar berbagai pihak yang terkait mulai dari suplier sampai konsumen.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Usaha Peternakan Lele

Indikator	Usaha Peternakan Lele (Rp)		
	Pembibitan	Budidaya	Pengolahan
Biaya Investasi	52.120.000	130.300.000	234.540.000
Biaya Penyusutan	7.800.000	19.500.000	35.100.000
Biaya Tidak Tetap	9.400.000	23.500.000	42.300.000
Biaya Tetap	2.700.000	6.750.000	12.150.000
Biaya Operasional	12.100.000	30.250.000	54.450.000
Penjualan	17.500.000	48.000.000	88.000.000
Analisis Laba/Rugi	5.400.000	17.750.000	31.950.000
Pendapatan Bersih	5.400.000	17.750.000	31.950.000
Analisis Rasio R/C	1,45	1,59	1,62



Gambar 3. Hasil Decision Tree Usaha Peternakan Lele

4. Kesimpulan

Hasil kajian penelitian terhadap usaha peternakan lele dapat disimpulkan bahwa pada setiap fasenya mulai dari pembibitan, budidaya dan pengolahan timbul risiko yang menyertainya. Kajian manajemen risiko pada tahapan identifikasi terdapat 17 sub kriteria risiko pembibitan, 29 sub kriteria risiko budidaya dan 17 sub kriteria risiko pengolahan. Proses penilaian risiko ditemukan 7 risiko kategori tinggi. Hasil temuan risiko kategori tinggi atas rekomendasi pihak pelaku usaha peternakan lele menjadi alternatif utama untuk segera dilakukan pembenahan. Alternatif pembenahan terbentuk 24 rencana kontingensi dari 3 kriteria risiko. Selain kajian terhadap manajemen risiko juga dilakukan perhitungan analisis usaha peternakan lele. Temuan dari analisis usaha peternakan lele adalah keuntungan tertinggi pada fase pengolahan dengan total keuntungan mencapai \pm Rp 31.950.000.

Daftar Pustaka

- Adeline. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Budidaya Lele Sangkuriang. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 1–9.
- Alwi, Z., Zulkarnaini, & Arief, H. (2021). Analisis Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Lele (*Clarias Sp*) dalam Keramba di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 2(1), 28–39.
- BPS. (2021). *Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Lele dan Nila Menurut Kabupaten/Kota dan Komoditas Utama di Provinsi Jawa Timur*. Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- Deni, S. (2015). Karakteristik Mutu Ikan Selama Penanganan Pada Kapal KM. Cakalang. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 8(2), 72–80.
- Febrianik, D., Dharmayanti, N., & Siregar, A. N. (2017). Penerapan Sistem Ketertelusuran pada Pengolahan Ikan Lemadang Portion Beku di PT. Graha Insan Sejahtera, Jakarta Utara. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 20(1), 179–187.
- Firdausya, R., & Fauziah, E. (2021). Dampak Program Gerakan Pakan Mandiri Terhadap Pendapatan dan Risiko Bisnis Usaha Budidaya Lele. *Agriscience*, 2(1), 219–238.
- Jaja, Suryani, A., & Sumantadinata, K. (2013). Usaha Pembesaran dan Pemasaran Ikan Lele serta Strategi Pengembangannya di UD Sumber Rezeki Parung, Jawa Barat. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 8(1), 45–56.
- Kalaw D. A., P. J. (2015). *Handbook on Productivity*. Asian Productivity Organization.
- Kusuma, Y. A. (2023). Pengukuran Kualitas Pelayanan Program Pengungkapan Sukarela (PPS) dengan Metode SERQUAL-HOQ. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri (JRSI)*, 8(2), 1–9.
- Nuridja, I. M., & Suwena, K. R. (2015). Analisis Risiko Operasional Dengan Metode Generalized Pareto Distribution Pada PT. Indo Bali di Tegalbadeng Barat Kabupaten Jembrana Tahun 2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 1–12.
- Pamungkasih, E., & Febrianto, N. (2021). Analisis Ekonomi Pakan Ikan Lele Berbahan Baku Lokal. *Karta Raharja*, 3(2), 33–46.
- Rahayu, A. P., & Farid, M. (2018). Analisa Usaha

- Budidaya Ikan Lele Masamo (*Clarias Gariepinus*) Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan. *Jurnal Grouper*, 9(1), 8.
- Shobihah, H. N., Yustiati, A., & Andriani, Y. (2022). Produktivitas Budidaya Ikan dalam Berbagai Konstruksi Sistem Akuaponik (Review). *Akuatika Indonesia*, 7(1), 34.
- Sogandi, Sanjaya, R. E., Baity, N., & Syahmani. (2019). Identifikasi Kandungan Gizi dan Profil Asam Amino dari Ikan Seluang [*Rasbora SP*]. *PENELITIAN GIZI DAN MAKANAN: The Journal of Nutrition and Food Research*, 42(2), 73–80.
- Su'udi, M., & Wathon, S. (2018). Peningkatan Performa Budidaya Lele Dumbo (*Clarias garipenus*, Burch) Di Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. *Warta Pengabdian*, 12(2), 298–306.
- Sukardono, E., Sarma, M., & Sumantadinata, K. (2013). Strategi Pemasaran Restoran Pecel Lele Lela Cabang Pinangranti, Jakarta Timur. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 8(2), 170–180.